

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Menghadapi era globalisasi, negara-negara di dunia dituntut untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik untuk memajukan bangsa, tidak terkecuali Negara Indonesia. Berbagai program pembangunan yang dilakukan Indonesia senyatanya belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Sejatinya amanat UUD 1945 pasal 34 menyatakan bahwa negara menjamin kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyatnya dan memberdayakan masyarakat sesuai dengan martabat kemanusiaan. Salah satu fenomena yang kasat mata adalah masalah kemiskinan sebagai tolak ukur pembangunan. Pada konteks keadaan kehidupan yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan memerangi kemiskinan tidak hanya sekedar membagi uang dan pekerjaan produksi (atau bagi warga miskin yang masih potensial tetapi hanya sekedar mengharapkan bantuan) tidak memiliki dampak pertumbuhan ekonomi apapun.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat yang dirilis pada bulan Juli 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perkotaan pada bulan September 2014 terhadap penduduk miskin Jawa Barat adalah sebesar 60,25 persen, lebih besar dibanding persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah pedesaan yaitu sebesar 39,75 persen. Sedangkan garis kemiskinan di Jawa Barat bulan Maret 2014 sebesar Rp. 285.013,- atau mengalami peningkatan sebesar 2,96 persen dibanding dengan garis kemiskinan bulan September 2013 (Rp. 276.825,-). Untuk daerah perkotaan garis kemiskinan bulan Maret 2014 sebesar Rp. 288.742,- atau naik 2,69 persen dari kondisi September 2013 (Rp. 281.189,-). Garis kemiskinan di daerah pedesaan mengalami peningkatan yang lebih tinggi yaitu 3,50 persen menjadi sebesar Rp. 277.645,- dibanding dengan kondisi September 2013 yaitu sebesar Rp. 268.251,-. (BRS BPS Provinsi Jawa Barat, 2015, hlm. 2-3).

Data diatas menunjukkan bahwa kondisi empirik baik dalam skala nasional dan regional Provinsi Jawa Barat masih banyak terungkap permasalahan-permasalahan sosial yang bersentuhan dengan pengembangan kapasitas individu dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional. Hakekat pembangunan nasional bertumpu pada pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaku dalam pembangunan. Manusia sebagai pelaku pembangunan dituntut untuk memiliki kemampuan, keterampilan dan kecakapan dalam berbagai hal kegiatan, sehingga target-target yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, kreatif dan inovatif dan produktif sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Sumber daya manusia yang kreatif akan menghasilkan ide-ide baru dalam meningkatkan daya saingnya di era globalisasi. Selain itu, sumber daya manusia yang produktif mempunyai sikap mental yang selalu berpandangan jauh kedepan. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas akan sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dan itu akan terwujud, salah satunya melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya.

Berbagai program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah salah satunya yaitu dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM Mandiri Perkotaan). Program ini merupakan kelanjutan dari Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang telah dilaksanakan sejak tahun 1999, sebagai suatu upaya pemerintah membangun perilaku produktif masyarakat kota untuk mencapai kemandirian dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini berupaya menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang representatif, mengakadkan kondusif bagi perkembangan modal sosial (*social capital*) masyarakat di masa mendatangserta menyiapkan program masyarakat jangkamengah dalam penanggulangan kemiskinan yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok pedulisetempat (Departemen Pekerjaan Umum, 2008).

Salah satu agenda penting di tingkat masyarakat terkait pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan adalah kegiatan pengembangan kapasitas individu masyarakat dalam kelompok-kelompok, pada tataran pelaksanaan di masyarakat kegiatan pengembangan kapasitas tersebut meliputi proses sosialisasi, pelatihan dan pelaksanaan siklus pemberdayaan. Dalam implementasinya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan terus dan berkesinambungan karena yang diharapkan dari pemberdayaan adalah pembiasaan masyarakat dalam pembangunan yang partisipatif dan perantara masyarakat dapat menjadi budaya dalam kehidupan sehari-harinya.

Program PNPM Mandiri Perkotaan merupakan salah satu program yang berlandaskan pada pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang sesuai dengan hakikat otonomi daerah yang meletakkan landasan pembangunan yang tumbuh berkembang dari masyarakat, diselenggarakan secara sadar dan mandiri oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh seluruh masyarakat (Sumaryadi, 2005 hlm. 87). Melalui program-program pembangunan partisipatif tersebut, diharapkan semua elemen masyarakat dapat secara bersama-sama berpartisipasi dengan cara mencurahkan pemikiran dan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pembangunan partisipatif erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat (Sumaryadi, 2005 hlm. 111).

Pendapat Kindervatter (1979) hlm. 62) mengemukakan bahwa "*People gaining an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society*". Pemberdayaan adalah tercapainya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan-

kekuatan sosial, ekonomi dan atau politik yang mungkin diperankannya sehingga dapat memperbaiki kedudukannya (status) dan peranannya (*role*) dalam masyarakat.

Dalam makna ini, pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan manusia berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bereksistensi diri dan pada gilirannya dapat berpartisipasi serta memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Faktor yang menentukan dalam proses pemberdayaan adalah pada tahap pengembangan kesadaran diri dan potensi diri yang dimiliki, sehingga dapat siap untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Langkah selanjutnya adalah menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Apabila rasa kesadaran sudah dimiliki maka langkah selanjutnya adalah menumbuhkan keyakinan dalam diri untuk tindakan, belajar dan keterampilan yang dibutuhkannya untuk kehidupannya. (Kindervatter, 1979, hlm. 62).

Data empirik di wilayah Provinsi Jawa Barat (JABAR) mengenai kontribusi penyelenggaraan Program PNPM Mandiri Perkotaan terhadap masalah sosial kemiskinan dikemukakan oleh Kepala Dinas Pemukiman dan Perumahan (Kadiskimrum)JABAR, Eddy M. Nasution bahwa:

Dalam rentan tahun 2008-2012 telah terjadi penurunan jumlah warga miskin di lokasi sasaran PNPM Perkotaan Provinsi Jabar sebesar 5%. Kadiskimrum Jabar Eddy M Nasution mengatakan data keberhasilan itu didukung data BPS Jabar yang menunjukkan terjadinya penurunan 2,92%. "Penurunan ini merupakan hanya kontribusi dari program PNPM saja,". (*Berita harian Online Bisnis.com, 29/07/2012, diakses pada tanggal 20 Januari 2015*)

Merujuk pada data diatas, menunjukkan bahwa program PNPM Mandiri telah memberikan kontribusi yang baik terhadap penurunan jumlah kemiskinan khususnya di wilayah Jawa Barat. Dengan demikian program PNPM Mandiri perkotaan harus terus dijalankan tentunya dengan penyempurnaa ke arah yang lebih baik lagi. Wilayahstudidalampenelitianini adalahKecamatan UjungberungKotaBandung.Kecamatan Ujungberung adalahsalahsatusudaerayang menerima programpemberdayaanmasyarakatyaituPNPMMandiri Perkotaanyang

pelaksanaannya telah dimulai pada tahun 2009 dan masih berjalan sampai penelitian ini dilaksanakan.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada program PNPM Mandiri Perkotaan dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil di masyarakat yang disebut dengan nama kelompok swadaya masyarakat (KSM). Strategi intervensi PNPM Mandiri Perkotaan untuk mendorong terjadinya proses transformasi sosial di

masyarakat, dari kondisi masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya, mandiri dan pada akhirnya menujukkan, dilakukan melalui proses saling belajar bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akan tetapi juga agar bisa berbagai nilai-nilai positif. Pengalaman membuktikan kelompok yang kuat adalah kelompok yang bisa menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota dengan didasari oleh keterbukaan, rasa saling menghargai, kesetaraan, keadilan, kejujuran dan nilai-nilai positif lainnya. Dengan demikian kelompok ini mempunyai fungsi sebagai media belajar untuk terjadinya perubahan sosial dalam membangun paradigma-paradigma baru dalam penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin, serta mengembangkan dan mempraktekkan nilai-nilai positif yang menjadi dasar penumbuhan modal sosial. (Juknis Pengembangan KSM, 2014, hlm. 2)

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan, dimana tidak setiap persoalan dapat diselesaikan secara individu, acapkali justru cukup banyak persoalan yang perlu diselesaikan secara bersama-sama. Ketika persoalan diselesaikan dengan banyak orang, dimungkinkan muncul banyak gagasan, sehingga akan banyak alternatif pemecahan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pada dasarnya warga masyarakat mempunyai niat baik untuk membantu sesamanya, sehingga masalah yang dihadapi oleh orang-per-orang akan dirasakan sebagai persoalan bersama. Di samping itu, pada dasarnya setiap orang juga mempunyai motivasi, pengalaman, serta potensi-potensi yang beragam, yang pada umumnya belum digalakan dan dimanfaatkan secara maksimal. Jika hal tersebut di himpun dalam suatu

ikat kelompok, maka akan menjadi kekuatan besar yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. (Juknis Pengembangan KSM, 2014, hlm. 4)

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dengan mengatasi berbagai permasalahan kemiskinan yang menyangkut sarana dan prasarana dasar, pengembangan sumber daya manusia serta pengembangan ekonomi. Posisi KSM dalam PNPMM Mandiri Perkotaan adalah sebagai pelaku langsung dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan. Anggota masyarakat yang tergabung dalam KSM tidak hanya untuk meningkatkan wawasan tentang prinsip dan nilai PNPMM Mandiri Perkotaan, akan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi antara sesama anggota KSM, sangat memungkinkan untuk saling mencerdaskan, sehingga tumbuh nilai-nilai baru, cara pandang, cara menyelesaikan masalah maupun cara memahami realitas yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup. Seperti diketahui di PNPMM Perkotaan terdapat tahapan pembelajaran pembangunan masyarakat. Tahapan tersebut terdapat dari masyarakat tidak berdaya, berdaya, mandiri dan menujumkan. Masyarakat berstatus masyarakat berdaya mempunyai empat aspek pembelajaran, yaitu 1) belajar mengubah cara pandang, 2) membangun lembaga yang dipercaya untuk penanggulangan kemiskinan, 3) menyusun program penanggulangan kemiskinan, 4) melaksanakan kegiatan Tridaya. (Juknis Pengembangan KSM, 2014, hlm. 5)

Salah satu Program Tridaya adalah program ekonomi yang dilaksanakan di masing-masing kelurahan/desa. Pada program ekonomi, bentuk kegiatannya adalah ekonomi bergulir (pinjaman lunak) yang secara umum sarannya adalah warga miskin yang karakteristiknya memiliki usaha kecil menengah atau pelaku usaha sektor informal. Kegiatan ekonomi bergulir ini sangat membantu ekonomi masyarakat dalam kerangka kehidupan berkelanjutan, khususnya peningkatan pendapatan.

Kegiatan Kelompok bidang ekonomi bertujuan untuk membangun perilaku masyarakat agar lebih produktif melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis kelompok. Secara alamiah manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri pribadinya dan dengan lingkungan sekitarnya. Antara manusia dengan lingkungan sekitar terdapat relasi timbal balik yang amat erat. Pada relasi timbal balik ini menentukan dan ditentukan hakikat kemanusiaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pribadi manusia hanya dapat berkembang apabila berada didalam kelompok sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya.

Kelompok swadaya masyarakat bukanlah semata-mata sebagai kelompok peminjam atau yang berorientasi pada kegiatan ekonomi, atau kegiatan infrastruktur melainkan kelompok pemberdayaan. Dalam hal ini, bisa dikatakan KSM merupakan wadah bagi tumbuhnya rasa percaya diri, semangat kemandirian, saling percaya sosial, rasa kebersamaan dan lain-lain. Darisisi lain, KSM dapat juga menjadi salah satu wadah pertukaran informasi, tukar pengalaman, peningkatan wawasan, pembahasan masalah masyarakatan baik yang berhubungan dengan kesejahteraan maupun berkaitan dengan pengambilan keputusan/kebijakan publik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terungkap beberapa fenomena yang masih banyak terjadi di dalam kelompok-kelompok KSM yang menghambat dinamika kelompok-kelompok swadaya yang dibangun dalam memberdayakan potensi yang ada di masyarakat, diantaranya, *pertama*, kurangnya inisiatif dari anggota kelompok untuk mengembangkan usaha baik dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain, kelompok dan anggota lain dalam mengatasi hambatan dan kesulitan usaha. *kedua*, kegiatan kelompok masih belum dapat terkoordinasi oleh ketua kelompok KSM, cenderung anggota kelompok bergerak secara individual dan kegiatan diskusi masih dilakukan secara insidental ketika ada maksud tertentu yaitu ketika akan mengajukan dana pinjaman dan angsuran dana pinjaman. *ketiga*, kreativitas belum optimal sesuai harapan, dana bergulir yang dikelola oleh kelompok swadaya masyarakat

dimaksudkan untuk menumbuhkan kreativitas dalam mengembangkan usaha anggota kelompok, namun hanya beberapa anggota kelompok yang memproduksi sendiri barang/produk dari usaha yang mereka tekuni.

Memperhatikan fenomena diatas, perubahan-perubahan yang terjadi didalam kelompok dipengaruhi oleh aktivitas atau tindak komunikasi yang berlangsung didalam kelompok itu sendiri, dimana setiap tindak komunikasi dan perilaku anggota akan berpengaruh pada perubahan pendapat dan sikap yang pada akhirnya akan membentuk partisipasi. Selain itu, didalam kelompok setiap anggota akan berintegrasi dan bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dengan adanya tujuan tersebut akan mengikat seluruh anggota kelompok menjadi suatu kesatuan dan akan menyebabkan kelompok menjadi fungsional, oleh karena itu dapat dilihat arti pentingnya kajian terhadap efektivitas komunikasi interpersonal yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dalam bertindak atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok. Tercapainya tujuan kelompok akan sangat ditentukan oleh tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang merupakan perwujudan dari perilaku kelompok sebagai suatu kesatuan dan perilaku anggota-anggota kelompok tersebut.

Komunikasi interpersonal yang efektif, akan dapat memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat tercapai apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya saling mendukung. Efektivitas komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan karena dengan itu dapat menumbuhkan partisipasi anggota sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta dapat memberikan manfaat bagi anggota kelompok pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 1997, hlm. 259-264)



Berhubungan dengan perilaku produktif, perilaku produktif dalam penelitian ini mengacu pada pengertian dimana seseorang yang produktif selalu memiliki orientasi kepada mutu kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Menurut Gilmore dalam Sedarmayanti, 2004 hlm 69) perilaku produktif adalah

“kontribusi positif dari seseorang terhadap lingkungan diman ia berada. Dengan adanya tindakan yang konstruktif, imaginative, kreatif dari individu dalam suatu organisasi maka diharapkan produktivitas meningkat. Sikap mental produktif yang harus dimiliki seseorang adalah: (1) motivatif, (2) disiplin, (3) kreatif, (4) inovatif, (5) dinamis, (6) profesional, (7) proporsional dan (8) patriotis.

Pribadi yang produktif menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuan agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pada kelompok-kelompok ini masyarakat didampingi, dibina dan difasilitasi untuk dapat meningkatkan usahanya sehingga nantinya mampu meningkatkan status sosial ekonomi ke arah yang lebih baik. Sebagai upaya memupuk perilaku produktif dibutuhkan motivasi dan kreativitas dari individu tersebut agar berkeinginan dan mempunyai hasrat untuk maju merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Motivasi ini merupakan motivasi berprestasi.

Mangkunegara (2000, hlm. 103) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai “suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.”Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu proses atau usaha yang menggerakkan dan mengarahkan potensi seseorang untuk melakukan aktivitas pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan pada akhirnya kebutuhan dapat terpenuhi. Selain itu, individu yang kreatif akan menghasilkan ide-ide baru yang dinamis, fleksibel, komunikatif dan aspiratif. Mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan kebhinekaan budaya, menjadi sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas serta kesejahteraan hidupnya.

Sasaran pemberdayaan pada program ekonomi PNPM Mandiri perkotaan mayoritas merupakan warga miskin pelaku usaha sektor informal. Pemberdayaan kelompok swadaya masyarakat pada program ekonomi diperkuat oleh pendapat Pramudyasmono (2011, hlm. 156) menyatakan bahwa

“Dari segi pendidikan, mayoritas pelaku usaha sektor informal (pedagang kecil) berpendidikan sangat rendah yaitu hanya sampai tingkat SMP sehingga pengetahuan mereka terbatas yang membuat mereka tidak berdaya. Di samping itu, belum ada di antara mereka yang pernah memperoleh pelatihan terkait dengan bagaimana memberdayakan diri sendiri atau kelompok terutama pelatihan kewirausahaan atau manajemen usaha dan pendanaan yang terbatas.”

Pemanfaatan dana bergulir oleh masyarakat (pelaku usaha sektor informal) tidak hanya untuk keperluan konsumtif semata, namun masyarakat atau anggota kelompok pengguna (pelaku usaha sektor informal) harus dibelajarkan bagaimana untuk berperilaku produktif memanfaatkan dana tersebut. Dana tersebut merupakan stimulus bagi masyarakat terutama masyarakat miskin, dan selain pengguliran dana, anggota dibelajarkan bagaimana mengelola keuangan agar dana tersebut mampu memberi dampak positif bagi kehidupannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku produktif terutama motivasi dan kreativitas dalam memanfaatkan dana tersebut, diperlukan motivasi dalam diri untuk mencapai suatu tujuan dan adanya usaha dari para pelaku usaha sektor informal untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang dikenal dengan motivasi berprestasi.

Dari pemaparan fenomena-fenomena tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pencapaian proses pemberdayaan masyarakat ditinjau dari komunikasi interpersonal anggota, motivasi berprestasi dan kreativitas anggota Kelompok Sawadaya masyarakat. Penelitian ini dipandang perlu untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas anggota terhadap perilaku produktif anggota kelompok terutama pelaku usaha sektor informal, karena selama ini laporan-laporan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lebih banyak didominasi oleh penyajian data-data keberhasilan yang diukur dari tingkat partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dan

keberhasilan program pembangunan

fisik, lingkungan dilihat dari kuantitasnya. Keluaran dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi pengembangan kelompok swadaya masyarakat terhadap perilaku produktif dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang lebih baik.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dan hasil studi pendahuluan, teridentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Anggota kelompok swadaya masyarakat (KSM) merupakan masyarakat yang telah mempunyai jenis usaha pada skala kecil (pelaku usaha sektor informal) namun kegiatan usaha yang dilakukan hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan saja (*subsisten*).
- b. Intensitas interaksi antar anggota KSM belum sepenuhnya terjalin, sebagian besar kelompok melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok masih dilakukan secara insidental yaitu ketika akan mengajukan dana pinjaman dan ketika akan melakukan angsuran dana pinjaman.
- c. Masih rendahnya dinamika dan kohesivitas kelompok yang dibangun oleh anggota KSM yaitu belum munculnya inisiatif sendiri diantara anggota kelompok untuk melakukan kerjasama antar anggota, kelompok dan pihak lain untuk mengatasi kesulitan dan hambatan usaha dengan mayoritas kegiatan usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok masih secara individual.
- d. Kreativitas yang dibangun belum optimal sesuai harapan yaitu kegiatan usaha yang dilakukan anggota KSM mayoritas merupakan pedagang kecil yang hanya menjajakan dagangannya semata, hanya beberapa anggota/kelompok yang memproduksi sendiri barang/produk dari usaha yang mereka tekuni.
- e. Data yang diperoleh mengenai laporan pelaksanaan program KSM di Kecamatan Ujungberung tahun 2014 menunjukkan bahwa peningkatan

perilaku produktif anggota yang dilihat dari semakin besarnya nominal uang yang ditabungkan pada simpanan sukarela anggota yang awalnya Rp. 2000-3000/orang menjadi Rp.5000-10000/orang.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas terhadap perilaku produktif anggota (Studi pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Badan Keswadayaan Masyarakat Program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?”.

Untuk memperjelas lingkup penelitian, peneliti mencoba untuk menjabarkan rumusan diatas ke dalam beberapa pertanyaan peneliti diantaranya:

- a. Bagaimana pengaruh kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
- b. Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi anggota terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
- c. Bagaimana pengaruh kreativitas anggota terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
- d. Bagaimana pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas anggota terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini secara umum, untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas anggota terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya

Masyarakat (KSM) pada program PNPM Mandiri Perkotaan. Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas komunikasi interpersonal terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi anggota terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kreativitas anggota terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas anggota terhadap perilaku produktif anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) program PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelolaan program pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia (anggota kelompok swadaya masyarakat) dan memperkaya serta menunjang keilmuan pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Secara praktis bagi penyelenggara program, temuan ini dapat dijadikan bahan informasi untuk pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan kualitas komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi dan kreativitas terhadap perilaku produktif anggota kelompok swadaya masyarakat (KSM).

3. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda mengenai penyelenggaraan berbagai program pemberdayaan masyarakat.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala pandangan serta pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya pengembangan kapasitas anggota kelompok melalui penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam pemahaman penelitian ini maka penulisan tesis ini disusun dengan struktur sebagai berikut:

**BAB I**, Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

**BAB II**, Kajian pustaka yang terdiri dari beberapa konsep yang berhubungan dengan variabel dan permasalahan penelitian yang akan diteliti yakni mencakup konsep perilaku produktif, konsep komunikasi interpersonal, konsep motivasi berprestasi, konsep kreativitas dan konsep pemberdayaan masyarakat.

**BAB III**, Metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

**BAB IV**, Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu penjabaran deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan konsep dan teori yang relevan.

**BAB V**, Kesimpulan dan rekomendasi, membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa rekomendasi yang dapat direkomendasikan oleh peneliti berdasarkan penelitian.